

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah pendidikan tidak dapat terlepas dari masalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendidikan dianggap bermutu bila kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki pada lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun di lapangan kerja. Mutu pendidikan itu dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan benar-benar efektif dan efisien bagi pencapaian kemakmuran pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada beberapa aspek yang terkait, seperti kompetensi bidang studi, kompetensi pendidikan, dan kompetensi pengajaran. Di samping persyaratan lainnya seperti: akademik guru, fasilitas pendukung, proses pembelajaran, sistem evaluasi, dan kebutuhan masyarakat.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Hal itu diatur dalam satu kesatuan waktu yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi siswa.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif agar siswa secara aktif dapat

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada peserta didik.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam tujuan pembelajaran, khusus dari bahan pelajaran yang disajikan (Djamarah dan Zain, 1996:4).

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan terencana secara sistematis dalam waktu yang cukup lama yang ditujukan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan siap menghadapi tantangan di era perdagangan bebas. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan perkembangan zaman abad ke-21 yang berorientasi pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di dalam mempelajari mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur, permasalahan yang sering ditemukan adalah cara menyajikan materi secara baik agar lebih mudah diserap, dimengerti, dan siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang diberikan sebagai bekal dalam praktik, sehingga diperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Budi Agung Medan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang menjadi pilihan bagi sebahagian besar

siswa SMP yang akan melanjutkan jenjang pendidikan menengah kejuruan di Kecamatan Medan Marelan. Indikasi ini terlihat dari banyaknya siswa lulusan SMP sederajat yang mendaftar ke sekolah ini dengan rata-rata pendaftar hampir sekitar 220 siswa setiap tahunnya atau sekitar 6 lokal pertahunnya.

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan kompetensi bidang keahlian yang harus dimiliki siswa sekolah menengah kejuruan, maka pada saat ini SMK Swasta Budi Agung Medan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur. Mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur diberikan pada seluruh siswa untuk setiap tingkat kelas yang terdapat di SMK Swasta Budi Agung Medan. Setelah mempelajari alat-alat ukur diharapkan siswa memiliki sejumlah kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan/pengaplikasian, pemeliharaan, dan penggunaan alat-alat ukur di bengkel otomotif. Namun sangat disayangkan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur di SMK Swasta Budi Agung Medan ini belum tercapai hasil maksimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada siswa kelas X SMK Swasta Budi Agung Medan diperoleh keterangan bahwa hasil belajar menggunakan alat-alat ukur siswa tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan formatif pada semester 1 di kelas X tahun pelajaran 2013/2014 hanya sekitar 50% yang dapat dikategorikan lulus, dengan standart ketuntasan minimal untuk mata pelajaran kompetensi dasar teknik otomotif pada standart kompetensi menggunakan alat-alat ukur 7,5. Hal ini dapat dikatakan

bahwa nilai hasil belajar menggunakan alat-alat ukur tidak sesuai dengan yang diharapkan. Data tersebut seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Perolehan Nilai Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Kelas X Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
2011/2012	78,00	65,00	65,00
2012/2013	80,00	65,00	65,00
2013/2014	82,00	65,00	65,00

Standart ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak SMK Swasta Budi Agung Medan adalah 7,5. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa selama 3 (Tiga) tahun terakhir masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standart ketuntasan maksimal dan juga terlihat bahwa masih sangat jauh bagi siswa untuk mencapai nilai ketuntasan maksimal.

Belum maksimalnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur dikarenakan tidak variatifnya strategi pembelajaran yang digunakan serta terbatasnya pemanfaatan media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar menggunakan alat-alat ukur. Strategi dan media pembelajaran yang digunakan selama ini diduga tidak mampu memotivasi dan merangsang siswa untuk dapat mengaktualisasikan sejumlah informasi berupa pesan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber dari guru. Informasi dan komunikasi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu. Guru lebih banyak berbuat tanpa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau pengetahuan yang

dimiliki siswa berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh dari sumber lain yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan alat-alat ukur.

Dalam proses pembelajaran akan ditemukan masalah-masalah tersebut, yaitu sering kali ditemui seorang guru kurang memperhatikan variasi dalam memberikan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pelajaran tersebut kurang atau tidak mampu diserap dan siswa akan cenderung lebih cepat jenuh. Dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan kualitas pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan tentang merancang sebuah strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Variasi di dalam pemberian materi memang sangat dibutuhkan, untuk menghindari terjadinya masalah-masalah siswa yang mengakibatkan siswa bosan atau merasa sia-sia di dalam belajar. Variasi dalam pengajaran ini dikenal dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran penting di dalam mengajar karena selain mempermudah penyampaian materi dengan baik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori lazim digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar karena pelaksanaan strategi ini mudah, guru hanya menyampaikan secara lisan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Namun strategi ini kurang tepat jika monoton digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan alat-alat ukur, karena dalam pembelajaran alat-alat ukur dibutuhkan

apresiasi, pengembangan ekspresi dan keterampilan siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif ke dalam bentuk praktikum.

Keadaan ini harus ditanggulangi dengan menjadikan satu pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa duduk diam mendengar, tetapi membuat mereka belajar mandiri dengan menggunakan pembelajaran yang aktif. Keterbatasan guru dalam mendesain dan mengelola serta menerapkan strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran sehingga membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mempelajari alat-alat ukur, rendahnya kreativitas siswa serta pengendalian diri siswa yang terlihat dari seringnya siswa tidak merawat sarana prasarana yang ada dan kurangnya minat, pengendalian diri dan disiplin diri siswa. Kondisi pembelajaran ini tentunya akan menguragi ketercapaian tujuan dari pembelajaran yang direncanakan oleh guru, sehingga perlu adanya kreativitas dari guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur yang masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan dalam merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka siswa dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan

dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengarkan apa yang telah dijelaskan guru. Akan tetapi aktifitas belajar siswa melibatkan kreativitas dan aktivitas motorik (*gerak fisik*). Aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa adalah melihat yaitu memperhatikan guru, memberikan pendapat atau bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan guru, menggambar objek yang dipelajari. Intelektual siswa tampak dari daya nalar siswa pada saat memecahkan masalah ataupun pada saat siswa mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu diperlukan penggunaan strategi yang dapat menambah pemahaman dan pengalaman yang memberikan tantangan kepada siswa. Dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan dari ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Berpikir kreatif ini ditandai dengan adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Munandar (1999:19) bahwa: “Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat

baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.”

Kemampuan berpikir kreatif sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh setiap siswa belum menjadi perhatian pendidik dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya siswa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat menunjukkan hasil belajar yang sama bahkan lebih baik dari siswa yang memiliki kecerdasan intelektual. Pembelajaran menggunakan alat-alat ukur dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa yang dapat ditumbuhkan dengan memberikan berbagai pengalaman belajar dan pengkondisian lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa akan berkembang bila diberi kesempatan dan kebebasan pada siswa untuk berimajinasi, berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi dalam interaksinya selama pembelajaran.

Upaya mendorong kemampuan berpikir kreatif sebagai bekal hidup menghadapi tuntutan, perubahan dan perkembangan zaman lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Semua bidang pendidikan tanpa terkecuali harus memulai dan mengarahkan pada tujuan itu. Pendidikan tersebut mengantarkan dan mengarahkan anak didik menjadi pembelajar yang berkualitas dan kreatif. Keluaran akhir dari harapan ini akan terwujud bila proses di kelas melalui pembelajaran memberi kesempatan bagi siswa atau peserta didik mengembangkan potensi-potensinya untuk berpikir kreatif.

Selain itu kemampuan berpikir kreatif diperlukan dalam menghadapi masalah sehari-hari. Perkembangan informasi dan teknologi tidak lepas dari

kemampuan berpikir kreatif manusia. Dengan demikian semua bidang atau mata pelajaran termasuk menggunakan alat-alat ukur, perlu mengembangkan strategi maupun media pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi atau pendekatan pembelajaran serta media yang mampu untuk memberdayakan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Memperhatikan begitu menariknya upaya untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan alat-alat ukur pada siswa kelas X SMK Swasta Budi Agung Medan, faktor kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dirasakan sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi. Kemampuan berpikir kreatif ini bentuknya dapat berupa pemahaman terhadap pembacaan dan penggunaan alat ukur secara akurat.

Dengan demikian strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan hal yang perlu untuk diteliti, bagaimana pengaruhnya terhadap hasil menggunakan alat-alat ukur siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur yang akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa antara lain: Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur? Strategi pembelajaran manakah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan alat-alat ukur? Apakah strategi dan media pembelajaran menggunakan alat-alat ukur yang digunakan kurang menarik

perhatian siswa? Apakah strategi pembelajaran menggunakan alat-alat ukur yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? Bagaimana strategi pembelajaran menggunakan alat-alat ukur yang dilaksanakan oleh guru? Karakteristik siswa yang bagaimana yang sesuai dengan strategi pembelajaran tertentu? Apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam berinteraksi? Apakah hasil belajar menggunakan alat-alat ukur yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa lebih tinggi dari hasil belajar yang diajarkan dengan pembelajaran ekspositori? Bagaimana hasil belajar menggunakan alat-alat ukur yang diperoleh siswa kelas X? Apakah rendahnya hasil belajar karena rendahnya kemampuan berfikir kreatif yang dimiliki siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan alat-alat ukur antara siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif rendah? Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berfikir kreatif dalam mempengaruhi hasil belajar menggunakan alat-alat ukur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah penelitian ini. Agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut: Penelitian ini dibatasi berkenaan dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik

siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan berfikir kreatif siswa yang berkenaan dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi dan rendah. Hasil belajar siswa dibatasi pada materi menggunakan alat-alat ukur dan pada ranah kognitif taksonomi Bloom, dengan menggunakan tes hasil belajar yang divalidkan dengan materi mengoperasikan operasi berbasis teks dan mengoperasikan operasi berbasis grafik.

D. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan suatu penelitian terhadap masalah berfokus dalam judul, maka pokok-pokok penelitian perlu terlebih dahulu dirumuskan secara jelas dan operasional tentang batasan masalahnya. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa memperoleh hasil belajar menggunakan alat-alat ukur lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah kelompok siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi memperoleh hasil belajar menggunakan alat-alat ukur lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam mempengaruhi hasil belajar menggunakan alat-alat ukur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan alat-alat ukur kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan alat-alat ukur kelompok siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi dan kelompok siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah.
3. Untuk mengetahui ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam mempengaruhi hasil belajar menggunakan alat-alat ukur.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Teknik Kendaraan Ringan yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur.

Selain itu diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dengan memperhatikan keterbatasan pada penelitian ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama:

a. Bagi Guru

- 1) Strategi pembelajaran dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan dapat memicu kemampuan berfikir kreatif peserta didik.
- 2) Merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

b. Bagi peserta didik

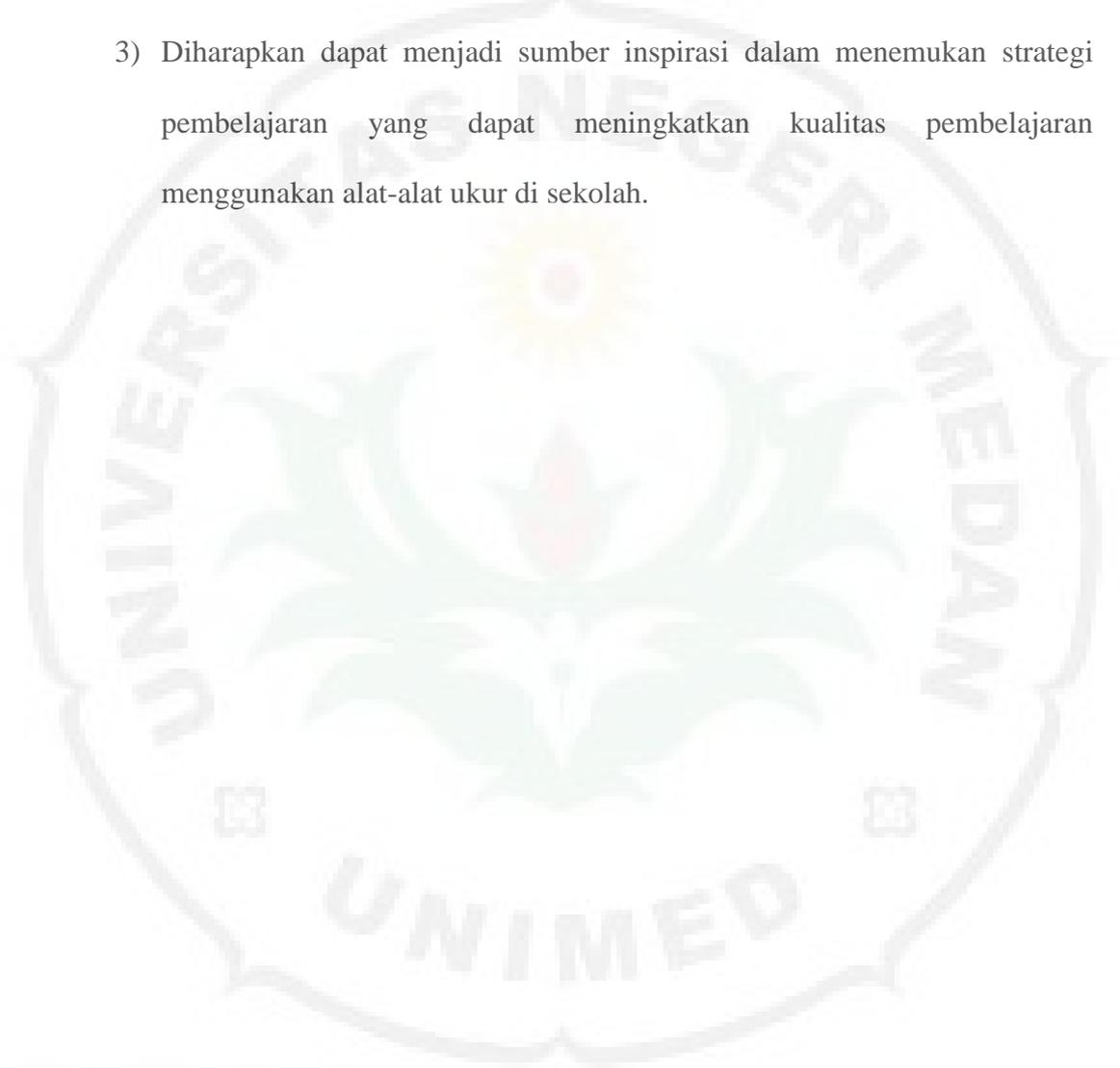
- 1) Dengan strategi pembelajaran dapat memberikan kemampuan berfikir kreatif peserta didik dalam kemampuan menganalisis, memecahkan permasalahan, pengambilan keputusan, dan menuntun peserta didik akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk menjadikan peserta didik mempunyai pemahaman tentang berbagai sistem nilai, persepsi, dan sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan situasi atau masalah tertentu.
- 3) Dapat mencapai sinergi kelompok dalam memecahkan masalah.
- 4) Dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi pihak sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan strategi pembelajaran.
- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang beragam dengan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan

harapan masyarakat terhadap dunia kerja untuk menghasilkan *out put* yang mandiri, produktif, potensial, serta berkualitas.

- 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan alat-alat ukur di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY